

BEGAWAN DURNA SANG MAHA DWIJO

Sukatno

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

ABSTRACT

Resi Drona or Begawan Durna whose name was Bambang Kumbayana was the son of Resi Baratwaja from the country of Atas Angin or the kingdom of Argajembangan with the goddess Kumbini. Resi Durna, in his youth, had studied with Begawan Ramabargawa. Resi Durna also has a brother named Arya Kumbayana and a sister named Dewi Kumbayani. Resi Durna, who is located in Sokalima hermitage, has a high-spirited and arrogant character. He is a well-spoken person, ingenuity, magic and is good at using heirlooms, besides that, Durna is also good at war tactics. In addition, Durna also has a magic heirloom in the form of a keris named Cundamanik and Sengkali arrows. Because of his supernatural powers and skills in military practice, Resi Durna was appointed and trusted by Begawan Bhisma to become the teacher of the Pandavas and Kauravas.

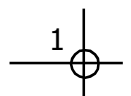
Keywords: *Durna, Maha Dwijo, Super Natural Powers.*

Pengantar

Hidup tidak lepas dari pendidikan dikarenakan manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Jika hidup kaitannya erat dengan pendidikan, maka faktor yang paling penting adalah peran seorang guru. Guru adalah faktor penentu hitam putihnya pendidikan. Guru bukan satu-satunya instrumen pendidikan. Guru merupakan salah satu profesi yang dilakoni seseorang. Guru merupakan orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggungjawab guna membentuk karakter para generasi /tunas bangsa, di tangan merekalah generasi-generasi bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak-anak negeri ini dimasa yang akan datang. Guru memberikan pengetahuannya kepada anak didiknya, sehingga anak didiknya menjadi pintar. Guru memikul amanah yang begitu mulia dan penuh tanggung jawab. Ditanganyalah akan lahir generasi yang akan menebarkan cahaya

kebaikan di tengah masyarakat. Seorang pendidik atau guru merupakan tugas mulia dalam menanamkan nilai-nilai iman, adab, dan akhlak kepada setiap murid. Berhasil dan tidaknya murid tergantung kepada perjuangan seorang guru dalam memberikan ilmu kepada generasi kita. Membangkitkan ruh dan jiwa seorang guru adalah sumber dan kunci utama dalam proses keberhasilan pendidikan (Syaiful Bahri Dj. 1995:10). Begitu juga dalam dunia pedalangan, bahwa kepandaian para kesatria Pandawa dan Kurawa bisa berlatih perang karena keberhasilan Begawan Durna yang diangkat menjadi guru di padepokan Sokalima.

Menurut Manteb Soedharsono berkaitan dengan tokoh Drona pada umumnya menampilkan tokoh Drona pada lakon-lakon tertentu sebagai tokoh yang lucu, sombong, dan tidak terhormat dan penuh kejahatan. Contoh lakon yang menunjukkan tokoh Drona yang tidak baik antara lain: lakon Sembadra Larung, dalam lakon tersebut ia menyarankan Burisrawa untuk menculik Sembadra. Dalam lakon Parto Dewa, ia menyarankan kepada Duryudana untuk menduduki Negara Amarta yang sedang di tinggal oleh Pandawa, dan lain



sebagainya. Lakon yang menunjukkan Durna sebagai seorang guru yang baik adalah dalam lakon Bambang Ekalaya/Palguna Palgunadi (Manteb Soedharsono, wawancara, 5 Agustus 2020).

Guru dalam masyarakat Jawa yang menganut faham mistik (*kebatinan*) sering disebut pendheta atau maharesi. Ada maharesi yang memiliki ilmu kebenaran sejati, *Tatnajana* namanya, sehingga ia berani mendirikan perguruan dan menyebarkan ilmu kebenaran sejati, ia diberi sebutan pandhita (pendita) karena pekerjaannya mulia, sebab menyebarluaskan ilmu suci dan benar, sama dengan kebenaran dan kesucian *tatnanjana* yang dimiliki di kuasai dan diajarkan oleh pendeta itu. Kesucian seorang pendeta harus memiliki perangai yang baik. Sebagai tanda bahwa ia bermartabat *adhiguru* yaitu guru yang baik (SP. Adhikara, 1984:5). Menurut *Serat Wulangreh* karya Paku Buwana ke IV. Seperti yang tercantum dalam pupuh dhandhanggula berisikan memiliki guru yang baik.

Di dalam pendidikan hubungan yang terjalin antara guru dengan murid adalah saling percaya dan selalu menghormati. Artinya murid percaya kepada guru karena ia mempunyai kelebihan ilmu, dan pengalaman yang lebih jauh, dengan dasar itu maka seorang guru selalu di percaya dan dihormati oleh para muridnya. Disamping itu perlu adanya hubungan yang harmonis antara guru dengan murid, sehingga dapat menumbuhkan rasa senang pada murid supaya ada motivasi belajar. Hubungan antara guru dengan murid di harapkan seperti hubungan anak dengan orang tuanya, dan sebaliknya. Menjadi seorang guru yang memang tidak mudah, karena kecuai harus mempunyai kelebihan ilmu, di tuntut pula menjadi tauladan dan panutan bagi para murid, dan bahkan masyarakat di sekitarnya. Hal senada juga disampaikan oleh Sri Mulyono dalam bukunya *Wayang dan Filsafat Manusia*, bahwa guru merupakan orang yang menyampaikan petunjuk jalan kehidupan apa yang baik dan apa yang buruk, serta memberi petunjuk jalan kemuliaan dan jalan menuju kebaikan serta keutamaan (Sri Mulyono, 1978:71). Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis memfokuskan

pada studi tentang sikap Pandhita Drona dalam lakon Ekalaya. Sumber-sumber yang diperoleh akan di bahas lebih mendalam, sehingga nantinya dapat memunculkan beberapa fenomena dalam lakon Ekalaya, baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

Peran Drona, dalam lakon Paguron Sokalima karya Sumanto sangat menarik untuk dikaji, karena sikap maupun perilaku Kurawa sangat sombong terhadap kemampuannya sehingga dalam hatinya, ingin selalu menghancurkan Pandawa, namun sikap Durna sebagai pendidik selalu berhati-hati dalam memberikan ilmunya kepada ke dua kesatria tersebut. Begawan Durna dalam hatinya cinta kepada Permadi dan Werkudara, sehingga sikap Drona harus lebih berhati-hati dalam memahami masalah tersebut, sebagai seorang guru harus mampu mengetahui kemampuan dari siswanya, dan bisa mengetahui kelemahan Ekalaya yang mengaku sebagai putra siswanya sering kali meremehkan murid Sokalima khususnya Permadi. Pokok permasalahan dari seorang guru ia harus betul-betul menerapkan sebuah kebijakan seorang guru dalam mempertahankan kehormatannya.

Peran Durna dalam lakon Paguron Sokalima

Begawan Durna sebagai guru besarnya para kesatria baik Kurawa mapun Pandawa, walaupun Begawan Durna hidupnya di negara Astina, akan tetapi kedua satria tersebut merupakan murid dari padhepokan Sokalima. Kedudukan Durno di negeri Astina atas kehendak Adipati Destarata yang juga mendapat restu dari Begawan Bisma, Durna diberi tugas untuk mendidik para Kurawa dan kesatria Pandawa. Para kesatria Pandawa walaupun hanya lima orang di dibandingkan dengan Kurawa yang berjumlah 100, tetapi ketekunan dalam belajar di Paguron Sokalima Pandawa lebih berhasil di dibandingkan dengan Kurawa. Kecintaan sang guru Durno kepada Padawa, karena dalam menimba ilmu Pandawa lebih tekun dan sangat memperhatikan semua perintah yang telah diberikan, sebaliknya Kurawa, walaupun sama-sama belajar, tetapi

tidak pernah memperhatikan apa yang dipentahkan sang guru, sehingga keberhasilannya sangat kurang. Kedudukan Drona sebagai seorang guru penulis akan menggunakan konsep budaya Jawa yang mencerminkan dalam tokoh wayang. Menurut *Max Weber*, yang dimaksud dengan ideal atau *ideal typus* adalah suatu konstruksi dalam pikiran seseorang yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis gejala dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990:446).

Begitu juga menurut pandangan Ferdinand Tönnies yang dikutip oleh Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa, untuk mengantisipasi kedua kubu yang mempunyai sifat yang saling berbeda yakni menggunakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* (Paguyuban dan patembayatan). *Gemeinschaft* adalah untuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya di ikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungannya adalah mempunyai rasa cinta dan rasa persatuan batin yang juga bersifat nyata dan organis sebagai mana dapat diumpamakan pada peralatan hidup tubuh manusia atau hewan. Bentuk *Gesellschaft* terutama dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan sebagainya. *Gesellschaft* (patembayan) merupakan bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan batin yang bersifat pokok untuk jangka waktu panjang/sebuah kenangan dalam kehidupan (Soerjono Soekanto, 1990:448).

Pendapat tersebut pantas untuk dijadikan kekuatan untuk menganalisis peran Begawan Drona dalam membina Kurawa dan Pandawa merupakan tugas suci sesuai dengan amanat atau tugas resmi yang diberikan oleh Adipati Destarata dan Begawan Bisma. Wewenang resmi adalah sifatnya sistematis, diperhitungkan dan rasional. Biasanya wewenang tersebut dapat dijumpai pada kelompok-kelompok besar yang memerlukan aturan-aturan tata tertib yang tegas dan bersifat tetap. Dengan demikian wewenang resmi merupakan suatu kewajiban yang sifatnya mutlak, dan mempunyai sifat tanggung jawab atas dasar beban yang telah diberikan (Soerjono Soekanto, 1990:316). Negara Astina

mengangkat dan sekaligus percaya kepada Drona sebagai guru Kurawa dan Pandawa, karena Drona mempunyai ilmu yang sangat tinggi, sehingga nantinya para kesatria keturunan Barata mempunyai sifat maupun derajatnya lebih tinggi. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Burhan bahwa, nilai kehidupan religius berkaitan dengan kebutuhan religius manusia seperti kehidupan beragama, kepercayaan, dan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia seperti dewa, dan lain-lain. Nilai kehidupan religius berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup (Burhan Nurgiyantoro, 1998:171).

Pendekatan yang digunakan untuk mengungkap karya seni yang berkaitan dengan unsur budaya Jawa, tercermin dalam penokohan serta cerita atau lakon wayang kulit purwa naskah karya Sumanto mantan pengajar jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Karya tersebut mengutamakan konsep Etika Jawa dan Filsafat Jawa. Konsep Etika Jawa yakni mengandung konsep-konsep yang berisi kaidah-kaidah, norma-norma, dan tingkah laku perbuatan baik. Dalam Etika Jawa diungkapkan bahwa, prinsip "*kerukunan*" dan "*rasa hormat*", bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun dalam arti selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan bersatu untuk saling membantu. Tujuan utama dalam prinsip rukun ini untuk mencegah agar tidak terjadi adanya suatu konflik dalam kehidupan (Franz Magnis Suseno, 1983:40). Ke lima landasan teori ini akan dapat membedah peran Begawan Drona dalam lakon Pendadaran Siswa Sokalina naskah karya Sumanto.

Ringkasan Cerita Paguron Sokalima

Pendeta Durna mengadakan pendadaran di padepokan Sokalima, untuk mengetahui kemahiran para siswanya (Pandawa dan Kurawa). Adapun aturan mainnya, bahwa di dalam bertanding tidak boleh didasari rasa dendam. Tidak boleh menyakiti dan juga membunuh. Pendadaran segera dimulai dari

perang dengan menggunakan keris Arjuna yang tertangkas, permainan gada Bratasena yang terbaik, dalam hal memanah Arjuna yang paling tepat.

Basukarna sebagai anak sais kereta Adirata sakit hati melihat kemampuan Arjuna, Arjuna ditantang Basukarna untuk bertanding. Bima mendengar tantangan Basukarno menjadi marah, karena Basukarna sebagai anak sais tidak pantas bertanding dengan Arjuna. Selain itu Basukarna bukan keturunan bangsawan.

Para Kurawa khususnya Kurupati sangat suka dan bangga melihat keberanian Basukarna, dengan dasar keberanian itulah Basukarna diangkat menjadi Adipati. Basukarna diminta menantang Arjuna kembali. Arjuna sebagai jiwa kesatria menerima tantangan Basukarna, terjadilah perang tanding, ke dua-duanya sama-sama satria yang sangat sakti. Perang tanding belum selesai anatar kedua satriya tersebut, dengan tegas Durna dengan tegas menghalau Basularna, dengan alasan bahwa Basukarna bukan siswa Sokalima. Pendadaran dilanjutkan kembali Arjuna melawan Kartamarma, adu ketangkasan tersebut dimenangkan oleh Arjuna, sedangkan Dursasana melawan Bratasena, Dursasana kalah. Kurupati sebagai putra Adipati Destarata yang pertama tanding dengan Bratasena kedua-duanya sama-sama kuat akhirnya seimbang. Para Kurawa setelah melihat Kurupati dan Bratasena tandinmg dengan seimbang, Kurawa yang digerakkan oleh Sengkuni mengeroyok Bratasena. Kakrasana dan Narayana sebagi putra Mandura yang sedang melihat Brataseno dikeroyok oleh Kurawa ia ikut membantu karena tidak seimbang. Akhirnya Kuarawa lari tunggang langgang meninggalkan pertapan Sokalima (Senawangi: 1999: 1530-1531).

Struktur Bangunan Lakon Pendadaran Siswa Sokalima Karya Sumanto

1. Jejer Negara Astina Adipati Destarata dihadap Resi Bisma Begawan Durna, Yamawidura, dan Sengkuni. Dalam pembicaraan tersebut Resi Bisma mengangkat Durna sebagai guru untuk mendidik dalam hal perang dan ketangkasan menggunakan berbagai

macam puasaka kepada putra-putra Pandawa dan Kurawa dengan tujuan untuk menjaga kedaulatan negara Astina. Setelah mendapat persetujuan Begawan Bisma, adapun laporan Durna kepada Begawan Bisma tertuang dalam dialog sebagai berikut:

Bisma : *Begawan Durna payo diage tutura kepriye yektine kabeh putu-putuku".*

Durna : *"Nuwun inggih penembahan, saderengipun kula badhe ngandaraken uger adeg-adeg anggen kula nularaken kasekten lan kaprawiran dhateng putra siswa sayekti wonten tigung pangkat. Sepisan trampil olah kridaning prang pupuh, kaping kalih ngrembakaken nalar tumangkaring pambudi, dene kaping tiga lungiting pangesthi".*

Sengkuni : *"kakang durna kabisan telung pangkat iku apa ora cengkah karo kersane Sang maharsi Ngetalkandha apa dene Sang Begawan Wiyasa?".*

Durna : *"Adhi kiraku ora. Trampil olah gegaman guna kasantikan lan kaprajuritan pancen dadi ancasing gegayuhan. Ananging lugune kabeh mau yen kinarya nggebyur telenging paprangan yekti tanpa daya lamun ora linambaran tumangkaring pikir mukluring pambudi.*

Sengkuni : *"Lire kepriye?".*

Durna : *"sektiya mahambara otot kawat balung wesi bebasane, tanggeh bisa ngasorake mungsuh yen ora kinanthenan petung kang premati. Mangka bisane metung kudu mulur nalare jembar wawasane. Kang ngendelake okol bakal kalah karo akal".*

Konsep-konsep Begawan Durna dalam memberikan materi dalam melatih para putra-putra Kurawa dan Pandawa ada cara yaitu cukat trampil dalam perang, olah pikir serta mengembangkan akal pikiran, dan berjiwa budi

luhur. Ke tiga dasar tersebut disetujui, sehingga Sang Bisma segera ingin tahu cara berlatih di padhepokan Sokalima. Pasewakan di bubarkan.

2. Adegan Paseban Jawi/ pergelaran jawi.

Tokoh: Sengkuni, Kurupati, Dursasana, Kartamarma, Durmagati. Dalam dialog tersebut Sengkuni, menyampaikan pendadaran siswa di Sokalima Kurawa akan bertanding melawan Pandawa. Oleh karena itu Sengkuni memerintahkan Kurupati dan Dursasana, bersiap-siap berlatih perang melawan Pandawa. Karena kekuatan Pandawa hanya dua orang yakni Bratasena dan Permadi. Setelah mendapat perintah oleh Sengkuni Kurawa berangkat ke Padepokan Sokalima.

3. Adegan pesanggrahan Pandawa:

Puntadewa, dihadap oleh Bratasena, Permadi, Pinten, dan Tangsen. Dalam adegan tersebut Puntadewa menerima datangnya Sengkuni. Sengkuni menyampaikan berita hasil sidang di kraton Astina bahwa pendadaran untuk siswa Sokalima minggu yang akan datang segera dimulai para kesatriya Pandawa disuruh bersiap-siap bertanding melawan Kurawa dengan menggunakan pusaka yang pernah dilatih oleh Durna. Keluarga Pandawa dalam berguru dengan Durna tidak dikenakan dana, sebagai darma bakti murid kepada gurunya, Bratasena disuruh merangket Gandamana, dan dibawa ke hadapan guru Durna. Permohonan Sengkuni tersebut disagahi oleh Bratasena. Puntadewa menyuruh Permadi ke pertapan Saptaharga untuk mohon doa restu agar pendadaran siswa Sokalima berjalan dengan baik.

4. Adegan negara Pancala; Prabu Drupada

dihadap Gondamana, dan patih Trusthaketu Prabu Drupada memikirkan para putra Pandu yang selama ini berada di Astina kumpul dengan Kurawa hidupnya semakin sengsara. Berbeda dengan Kurawa, semua kebutuhan serba istimewa dibandingkan Pandawa. Gondamana yang mencintai Pandawa untuk membalas budi kepada Pandu, hanya melihat dari jarak jauh. Gerak gerik Pandawa selalu di awasi Gandamana., dan saat ini Pandawa berada di Sokalima berguru kepada Durna. Tidak lama

datangnya Kurawa ingin merangket Gandaman. Pasewakan selesai Gandaman menemui Kurawa.

5. Adegan perang gagal. Kurupati perang

dengan Gandamana, Kurupati kalah tanding dengan Gandamana, Dursasana lawan Gandamana Dursasana kalah. Melihat peperangan tersebut tidakimbang akhirnya Sengkuni memerintahkan Kurawa untuk segera mundur peperangan. Peperangan ini memang sudah direncanakan oleh Sengkuni, agar Pancala terjadi konflik dengan Sokalima. Bratasena sebagai murid Durna bisa bertanding dengan Gandamana, bila Bratasena bisa kalah dengan Gandamana–Pandawa akan semakin berkurang kekuatannya. Terjadinya peperangan ini bukan atas perintah Durna, akan tetapi akal liciknya Sengkuni, untuk memecah belah persatuan Pancala dan Sokalima. Setelah Kurawa mundur, Bratasena maju perang menggantikan Kurawa bertemu Gandamana.

Bratasena disarankan jangan sampai ikut-ikutan seperti Kurawa. Bratasena maju ke medan perang atas perintah guru Durna, barang siapa yang bisa mengalahkan dan menghadirkan Gandamana akan dianggab siswa Sokalima yang di sayangi oleh guru Durna. Setelah mendengarkan pesan dari Bratasena, Gandamana mempersilahkan Bratasena untuk bertanding perang secara jiwa satria. Adu kekuatan disertai dengan menggunakan gada, kedua satria seimbang. Gandamana tidak marah justru senang dan bangga melihat kekuatan Bratasena. Dengan rasa haru, Gandamana menyerahkan diri dan dibawa ke padepokan Sokalima.

6. Pathet Sanga Adegan Saptaharga,

Abiasa bersama Cantrik menerima datangnya Premadi bersama Semar, Gareng, Petruk, dan bagong. Kedatangan Permadi di pertapan yang utama mohon doa restu kepada kakek Abiyasa dalam menimba ilmu di Sokalima bisa berhasil. Yang ke dua selama dalam pendidikan di Sokalima bisa berjalan dengan baik tidak ada suatu halangan apapun. Abiyasa memberikan saran bila dalam menjadi murid Durna harus selalu taat kepada sang dwijo atau guru, harus

selalu bertanya agar bisa mendapatkan kejelasan yang tepat. Kedua sering berlatih dan minta bimbingan kepada guru, sampai bisa dengan hasil yang memuaskan. Setelah selesai mendapatkan wejangan dari Abiyasa, Permadi pamit kembali ke Sokalima bersama Ponokawan.

7. Adegan perang kembang. Permadi dalam perjalanan di begal oleh raksasa prajurit dari Setrogondamayit prajuritnya Batari Durga. Para raksasa yang membegal Permadi bisa di atasi semua raksasa yang membegal terbunuh dengan pusaka Permadi.

8. Adegan Kadipaten Methapralaya, adipati Hadirata, dihadap Suryatmaja, dan Durta. Sebagai kusir kereta, Adirata akan mengantarkan putra-putra raja Astina yang saat ini sedang belajar ketangkasan di padepokan sokalima. Suryatmaja setelah mendengar ayahnya akan tugas ke Sokalima, hatinya tergugah juga ingin melihat sampai berapa jauh kehebatan para putra-putra raja tersebut. Adirata tidak kuasa menahan para putra-putranya ingin melihat cara-cara belajar bertanding dalam menghadapi musuh. Suryatmaja dan Durta berangkat ke Sokalima.

9. Pathet Manyuro. Adegan tempat pendadaran di Sokalima. Begawan Durna dihadap, Raden Widura menerima datangnya Begawan Bisma. Setelah pembage harja, Begawan Bisma menanyakan bagaimana cara-cara Durna dalam memberikan ilmu keprajuritan kepada para putra-putra Pandawa dan Kurawa? Begawan Durna menyampaikan, sebagai sebuah laporan kepada Begawan Bisma. Ilmu-ilmu yang diberikan antra lain: pertama: Durna membentangkan benang dari tempat berada-masuk ke pasetran / hutan lebat kembali ke pakuwon. Dengan tujuan untuk mencoba mental para murid-muritnya. Adapun dialog yang berupa laporan Durna kepada Bisma sebagai berikut:

Bisma : "mengko ta Begawan Durna, luput ing panjangka sisip ingh panarka.

Durna : "wonten punapa dene Sang Adi Panembahan ngendika makaten".

Bisma : "ing atase pakuwon iki papan paguroning para raja putra atmajaning ratu gung Binathara, teka mapan sacedhakimng pasetran, adoh lor adoh kidul".

Durna : "Sang Maharsi, inggih papan sepi ingkang tebih saking keramean punika, ing pangangkah supados para siswa sami taberi anggenipun angudi.

Bisma : " Nitik papan palereman kang banget prasaja, sesirap alang-alang, tetawingb godhong siwalan, turune lemek mgodhong garing abantal kayu aking, iku apa ora jeneng sarwa kuciwa".

Durna : " Kula pitados manawi Sang Maharsi sampun saget nggagapi lereging sedya kula. Papan patileman ing makaten punika namung kinarya sarana kangge hanggladi kasantosaning raga, sampun ngantos ringkih saking adheming panasing swasana.

Widura : "kenging punopa yayi Panembahan Durna milih papaning ingkang sepi dhasar celaking pasetran.

Durna : "*ing pangangkah kangge nebihaken raos ,miris.jer lugunipun sagedipun jumeneng prajurit punika menawi sampun tatag manahipun mboten jirih turta wani ing sepi.*

Bisma : "*kanthi marga apa anggonmu nenangi kuwanene para siswa?*

Durna : "nyarengi wanci panglong ing malem anggoro kasih, kula angkah lawe wiwit pakuwon lumebet anasak pasetran wangsul dumugi pakuwuwon. Mboko setunggal para siswa kula dhawuhi manurut lawe kalawau, ngantos wangsul dhateng pakuwon malih. Dumugi mriki, kulo ajeng ningali kawontenanipun siswa punika. Manawi wangsulipun mboten nurut lawe ingkang tinamtu, ateges siswa punika nglirwakaken wajib. Ewadene ingkang murut, manawi pucet praupanipun, gobyos kringetipun mertandani manawimjirih saha alit manahipun".

Pembelajaran Begawan Durna dengan cara-cara seperti itu tujuan utama hanya untuk melatih mental para siswa, bila siswa tersebut lolos artinya mentalnya semakin kuat ngadepi suatu permasalahan, dan mempunyai jiwa mandiri, serta tidak putus asa dalam menghadapi pokok persoalan. Kebalikannya bagi yang tidak lolos jiwa kesatriannya rapuh tidak punya daya semangat yang kuat, serta tidak mempunyai jiwa mandiri. Dengan sistem pembelajarn melalui hutan yang *angker* tersebut Kurawa hanya seperempatnya lolos, dan lainnya semua gagal.

Belum selesai dalam pembicaraanya dikejutkan dengan datangnya Brataseno membawa Gandamana beserta Drupada. Begawan Durna merasa terkejut - mengapa Gandamana datangnya di gendong oleh Bratasena disertai tangan di borgol ? Jawaban Bratasena _ini sebagai tanda bektinya kepada sang maha Guru yang telah menjalankan tugas yang telah diperintahkan oleh Sengkuni. Begawan Durna merasa terkejut, karena tidak pernah memerintahkan untuk memboyong Gandamana. Hal ini Durna sudah tanggap terhadap sikap dan perilaku Sengkuni mencari kesempatan untuk menghasut para satriya Pandawa. Dengan cerdasnya Durna mengambil kebijakan yang sangat mengejutkan, bahwa tindakan Bratasena dengan membawa Gandamana tersebut merupakan sebuah pembelajaran untuk mencoba kesaktian dan keperkasaan Bratasena. Durna juga mengetahui, bahwa dengan cara diam-diam para Pandawa selama di Sokalima, juga diawasi oleh Gandamana. Dengan dasar tersebut bahwa Bratasena adalah kesatriya yang perkasa dibandingkan dengan Kurawa. Terbukti bahwa kesaktian maupun keperkasaan Gandamana bisa dikalahkan oleh Bratasena. Disinilah letaknya kecerdikan Durna dalam pertemuan tersebut sehingga Durna, betul-betul pantas dijadikan guru oleh Pandawa. Sehingga drupada memberikan seperlima negara Pancala diberikan kepada Durna untuk mengukuhkan, bahwa Sokalima sudah menjadi milik Durna.

10. Adegan pendadaran, Bisma, Drupada, Gandamana, dan Sengkuni naik panggung menyaksikan gladen kaprajuritan. Para prajurit juga banyak yang menyaksikan latihan perang tersebut.

11. Begawan Durna memberikan peraturan dalam bertanding untuk mencoba kesaktian maupun kecerdasan para murid Sokalima. Adapun syarat-syarat yang di jalankan oleh para muridnya diantaranya:

1. Semua murid harus menguasai semua materi yang telah diberikan, siap bertanding dan tidak boleh membangkang perintah guru;
2. Tidak boleh menyalahi aturan serta tidak boleh berbuat jahat sesama murid pada saat berlatih.
3. Peraturan ke dua, semua siswa harus menampilkan kecerdasan ketangkasan dalam menggunakan pusaka.
4. Harus betul-betul menampilkan keberaniannya dalam menghadapi lawan atau musuhnya, dan
5. Pada bertanding tidak boleh menyakiti serta tidak boleh membunuh lawan. Ke lima peraturan tersebut harus betul-betul di indahkan, dan barang siapa yang melanggar akan mendapatkan hukuman.

Peraturan-peraturan tersebut tercermian dalam dialog Durna sebagai berikut:

Durna : *"panah iku nadyanta wujud ora sepira, nanging lamun tumama marang mungsuh bebayane ora kalah karo tatune pedhang utawa tumbak. Kajaba iku wong kang wus bisa mangreh lepasing warastra, yekti bisa kena kinarya nelukake mungsuh. Samengko waspadakna, ing wetan kae ana pepethan manungsaminangka lesanira"*

Kartamarma: *"Bapa guru sampun malih namung pepethan agengipun semanten, nadyan namung saendoging emprit panah kula temtu cumundhuk ing lesan"*

Durna : *Iha syukur ngger, nangingnkanggo pendadaran tataran sepisanlesane pepethan jalma. Mungguh pranatane mangkene, yen kowe bisa nglepasake cumundhuk ing pernahe jantung, iku kapetung onjo dhewe. Nanging manawa ngenani perangane badan utawa sirah, iku kalebu pangkat kapindho, ngenani janggo kalebu perangan katelu, dene lamun ngenani sikil utawa tangan ikunkalebu pangkat kaping pat. Dene kang den arani pratitis, lamun lewpasing jemparingira bisa cundhuk ing jejantung. Samengko sira sakarone dka parengake nglepasake jemparing limang nrambahan, mara diage tuduhna anggonmu trampil ngendaleni warastra" (Sumanto, 1998:110-111).*

Pada saat para murid-murid Sokalima mulai gladen di pocapkan sebagai berikut:

Pocapan: *"sinauran swaraning gangsa pakurmatan gumuntang kumandhang aneng tawang, yekti mangka pratandha binuka pendadaran putra siswane Begawan Durna. Surak mawurahan gumuruh amboto rubuh para kawula myang wadya Ngastina kang samya ningali. Yata Raden Kartamarma wus ngasta gandewa, jemparing tinumpang kendenging langkap. Bebegbombong driya tan bangkit kinikis, labet tiningalan dening para wadya lan para kawula. Ing sedya arsa mameraken trampiling olah jemparing, dimen bisa karya pangeram-eram. Sigr den embat kanang jemparing, dupi wus tito lamun pener lesan kang tinuju, cumlorot lepasing kadya teluh braja. (Sumanto: 1998: 111-112)"*

Kartamarma melepaskan busur panah lima kali, lalu berjalan ke kanan. Disusul citraksi memamah lima kali lalu berjalan ke kanan, kemelalui, ketinggian, tidak sampai, terlalu

rendah dan kena kaki. Sedangkan panah Kartamarma mengenai leher, perut kepala, tangan dan paha. Hasil dari gladen tersebut Durna memberikan ulasan Kartamarma sebagai berikut:

Durna : *" O, anakku ngger... Kartamarma, ora dadi ngapa. Lugune cak-cakan anggonmu ngembat jemparing, adeg lan anggonmu menthang gandhewa wus jumbuh kalawan pituduhku. Nadyan durung bisa kena ing jejantung, kena ing gulu, weteng lan sirah, tangan lan pupu ora dadi apa. Percoyaa marang pun bapa, sauger tumemen anggonmu tansah gladen, sarta bia ngilangi rasamu kepingin antuk pangalembana, mesthi bisa kasembadan sedyamu." (Sumanto, 1998:112)*

Pinten dan tansen juga mengikuti cara-cara pembelajaran seperti yang di berikan oleh Durna, sehingga mereka berlatih dihadapan Guru. Pinten menghujani Tansen dengan anak busur panah, sedangkan Tangsen membawa pedang untuk menangkis panah. Semua panah yang ditujukan kepada Tansen dapat di runtuhkan oleh pedang Tangsen.

Setelah Pinten dan Tansen selesai bertanding pergantian Kurawa bergantian berlatih anataranya Dursubolo, Durprakempo, Citraksa, Citrawirya, Kartipeya dan Dursasana. Dursasana menggunakan alat perang nama Musala yangndiputar-putarkan dia atas kepala, lantas dilempar mengenai lesan jadi hancur. Kurupati pegang gada diputar-putarkan dan di pukulkan ke batu besar, batunya hancur berantakan. Semua yang hadir menyaksikan berlatihnya msatria Kurawa sorak bertepuk tangan dengan rasa girang..bergantian setelah Kurawa selesai berlatih di medan, ganti Bratasena mmaju dengan membawa gada yang sangat besar, diputar sampai putaran gada diikuti dengan angin yang begiru dahsyat dan di benturkan ke batu besar, batunya sampai hancur yang disertai dengan swara gemuruh.

12. Adegan Durna dengan Puntadewa dengan pendekatan pribadi. Dialog nya sebagai berikut:

Durna : *"Ngger Puntadewa, kadang Kadang paduka Kurawa sampun sami mhetingalaken anggenipun olah dedamel, semanten ugi rayi padfuka pintenm Tansen dalah Bratasena ugi sampun ngetingalaken trampiling olah dedamel. Dhuh ngger, sadaya tuhu saged damel bingahing manah kula, ateges boten muspra anggen kula paring sesulang.*

Puntadewa: *"Sokur bage sewu manawi makaten".*

Durna : *" Angger lugunipun trampil olah dedamel saha mumpuni kridhaning prang pupuh punika mboten kinarya mejahi tiyang sanes, ananging kinarya bebetenging sarira".*

Puntadewa: *" kaluhuran sabda paduka bapa guru,. Estunipun kula sampun saget amanah bilih sagunging guna kasantikan, kanuragan, tuwin kridaning dedamel puniko awon saenipun gumantung leres lepating pangetrepipun. Manawi leres tetep badhe dados marta, manawi lepat dados wisa."*

Durna : *" lajeng kenging punapa dene paduka ketingal mangu-mangu?"*

Puntadewa: *" Bapa guru kula rumaos keduwung dene ing ngajeng kulo lumuh gegladen, namung nengenaken dateng mungkaring pengangen-angen ingkang ngambara ngayawara, satemah rumaos mboten timbang kalian para kadang".*

Durna : *"Raden tumrap tiyang ingkang gegulang lungiting pangesthi keplasing cipta, lepasing jemparing puniko mboten karena penering panginceng netra walaka, nanging gumantung pamawasing pramana. Gandhewa punika ganthenging pangesthi, kendho kencenging kentheng punika lampahing napas lan nupus. Nering panginceng punika giling ing cipta maligi, dene lepasing jemparing puniko keplasing*

krejeting rahsa. Ing mangke Durna jinejer dados guru, paduka raden dados siswa. Sumangga anggenipun badhe manggalih"(1998:118).

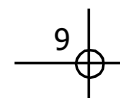
Begawan Durna bertemu dengan Puntadewa dengan tujuan untuk memberikan motivasi maupun semangat dalam berlatih di Padepokan tidak berdiam diri, serta mau menunjukkan, bahwa Puntadewa betul-betul mengabdikan kepada Sang Dwijo. Setelah diberi pengarahan oleh Durna, Puntadewa bisa bangkit dan mau berlatih. Terbukti, setelah diberi pengarahan oleh Durna, Puntadewa mau berlatih seperti saudara-saudaranya. Karena Puntadewa mempunyai Aji Danurwenda, mengangkat gandewa lepasing jemparing cepat seperti kilat tepat mengenai kepala burung yang dipasang oleh Sang Guru.

Setelah melihat Puntadewa berhasil memanah kepala burung, Permadi menemui Durna adapun dialognya sebagai berikut:

Permadi : *"Bapa Durna, sewu mboten nggrahita menawi kakang Puntadewa limpat angolah warastra".*

Durna : *" Yektine nggone limpat labet kasurung lungiting pangesthi keplasing pambudi, tan prabeda kalawan sira. Permadi, lamun muhung padha kalawan kadang-kadangira nggonira nglepasake jemparing mawa lesan pepethan manungsa utawa endhoging peking, durung dak anggep jumbuh kalawan tataran kagunganira. Samengko sira ngadega ana sisih wetan, pun mbapa bakal aneng sisih kulon. Lamun jemparing bisa nratas warastra kang ndak lepasake, ndak anggep lulus pendadaran. Ewadene ora bisa, jeneng ora pantes dadi siswane Begawan."*

Permadi setelah mendapatkan pengarahan dari Guru Durna, yang bersipat pembangkitan semangat, akhirnya Permadi bisa mengimbangi ketrampilan sang Maha Guru. Untuk mengakiri dari adu ketangkasan tersebut, Permadi memanah bedornya Guru Durna sehingga bedornya patah. Keberhasilan Permadi



tersebut mengundang kemarahan Suryaputra yang sedang melihat di luar arena. Suryaputra yang melihat keahlian Permadi segera ingin menantangnya. Untuk mencoba kesaktian Permadi, Suryaputra menantang Permadi sehingga terjadi peperangan sengit antara ke dua satria tersebut. Kedua satria tersebut seperti kembar, sehingga menimbulkan pertanyaan bagi yang melihatnya. Dewi Kunthi yang sedang melihat, tercengang karena melihat satria yang menggunakan kalung yang mengeluarkan sinar seperti matahari, sehingga teringat bayi yang dilarung di sungai Gangga di waktu dulu. Karena tak tertahan dengan wajah satria tersebut, Dewi Kunthi tak sadarkan diri. Permadi yang sedang perang dengan Suryaputra dipisah oleh Durna. Suryaputra disuruh pergi dari padhepokan karena Suryaputra bukan murid begawan Durna, akhirnya Suryaputra meninggalkan tempat padhepokan Sokalima.

Kurawa yang dimotori oleh Sengkuni membuat keributan di Padhepokan mengusik ketenangan Pandawa yang sedang istirahat. Bratasena sebagai wakil Pandawa terpancing ulah Kurawa sehingga terjadi peperangan. Dalam perang tersebut Kurupati dan Dursasana dapat di lumpuhkan oleh Bratasena, Kurawa yang lainnya lari meninggalkan Padhepokan Sokalima. Tancep kayon.

Strategi Durna Dalam Pembelajaran di Padhepokan Sokalima

Dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkrit, yakni tujuan Instruksional khusus dan Tujuan Instruksional Umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal (Syaiful Bahri Dj. 2006:9). Begawan Durna sebagai seorang pendeta dalam mendidik para satria Pandawa dan Kurawa tidak jauh berbeda dalam sistem pembelajaran pada umumnya. Persepsi guru atau persepsi anak didik mempunyai sasaran kegiatan atau tujuan yang universal, hal tersebut memiliki kualifikasi: a) pengembangan bakat, b). Hubungan antar manusia, c) efesiaensi ekonomi, dan d)

tanggung jawab selaku warga negara (2006:9).

Sebagai pijakan dalam mengantarkan konsep tersebut, Begawan Durna telah memberikan dasar yang terungkap dalam dialog sebagai berikut

Durna: "*Nuwun inggih penembahan, saderengipun kula badhe ngandaraken uger adeg-adeg anggen kula nularaken kasekten lan kaprawiran dhateng putra siswa sayekti wonten tigang pangkat. Sepisan trampil olah kridaning prang pupuh, kaping kalih ngrembakaken nalar tumangkaring pambudi, dene kaping tiga lungiting pangesthi.*"

Dialog Begawan Durna dalam sistem pembelajarannya menerapkan tiga konsep yakni:

- *ketrampilan dalam perang;*
- *mengembangkan bakat;*
- *ketajaman dalam mengolah mata hati (mata batin).*

Ketiga konsep tersebut sebagai dasar utama sebagai seorang prajurit yaitu pandai memainkan senjata kesaktian dan pandai atau trampil dalam perang, ketrampilan dan kesaktian harus dilandasi dengan pikir serta mengembangkan akal pikiran, dan berjiwa budi luhur. Ke tiga konsep itulah yang selalu di tanamkan oleh Begawan Durna, sehingga nantinya akan menjadi seorang satria yang tangguh dalam menghadapi musuh.

Metode ketrampilan dalam perang, tersebut juga diterapkan oleh seorang prajurit. Hal tersebut di ungkapkan oleh Nandang Hermawan; bahwa seorang prajurit harus mempunyai lima kemampuan dasar, agar selalu berhasil di dalam melaksanakan tugas, antara lain harus memiliki kemampuan fisik yang prima dan sehat dengan peduli pada kesehatan diri sendiri, mampu melaksanakan gerakan perorangan dengan baik serta tehnik dan taktik dengan penalaran yang baik, mampu menembak dengan jarak 100 meter dengan nilai minimal 80, mahir bervanigasi dan manuver serta memiliki kemampuan bela diri yang dikontribusikan dengan ilmu bela diri, selain itu harus dilandasi dengan kerja keras dan semangat porajurit, dan setiap prajurit harus

selalu meningkatkan kemampuan membaca serta kemampuan menulis (Dispenad).

Sistem mengembangkan bakat dalam proses pembelajaran adalah suatu usaha guru Durna agar para kesatria Pandawa dan Kurawa hidup lebih mandiri bisa berkembang dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Nita Oktifa, bahwa sertiap orang di lahirkan dengan segala kelebihanya termasuk dengan bakat yang melekat. Untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, diperlukan usaha berbagai pihak baik orang tua maupun guru. Untuk menggali bakat dan minat seorang guru harus; 1). Melakukan Observasi terhadap siswa; 2). Melakukan mengkonfirmasi hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap siswa; 3). Memberikan stimulus, dengan tujuan merancang strategi mengajar yang dapat menjangkau minat dan bakat siswa.; 4). Menciptakan lingkungan yang mendukung, terutama memberikan fasilitas yang memadai, baik lapangan, peralatan, dan juga waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan sesuai minat dan nbakat mereka; dan 5) memberikan motivasi dan apreswiasi kepada siswa supaya selalu terpacu untuk ,mlebih baik lagi (Paku Pintar, Desember 2022 - 10884 Views).

Ketajaman dalam mengolah mata hati (mata batin). Mata batin yang diterapkan Begawan Durna tersebut khusus untuk menghadapi Puntadewa. Karena sifat Puntadewa lain dengan murid lainnya. Begawan Durna dalam memberikan motivasi kepada Puntadewa terungkap sebagai berikut:

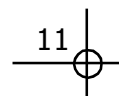
Durna : " *Raden tumrap tiyang ingkang gegulang lungiting pangesthi keplasing cipta, lepasing jemparing puniko mboten karena penering panginceng netra walaka, nanging gumantung pamawasing pramana. Gandhewa punika ganthenging pangesthi, kendho kencenging kentheng punika lampahing napas lan nupus. Nering panginceng punika giling ing cipta maligi, dene lepasing jemparing puniko keplasing krejeting rahsa. Ing mangke Durna jinejer dados guru, paduka raden dados siswa. Sumangga anggenipun badhe manggalih*"(1998:118).

Terbukti, setelah diberi pengarahannya oleh Durna, Puntadewa mau berlatih seperti saudara-saudaranya. Karena Puntadewa mempunyai Aji Danurwenda, mengangkat gandewa dan melepaskan jemparing cepat seperti kilat tepat mengenai kepala burung yang dipasang oleh Sang Guru. Kepekaan dan ketajaman batin Puntadewa bisa membuktikan bahwa Puntadewa juga akan menjadi seorang satria seperti lainnya. Ketajaman mata batin merupakan bagian dari batin yang paling dalam atau bisa disebut juga dengan perasaan dalam hati. Biasanya, mata batin ini dikaitkan dengan kemampuan melihat sesuatu hal yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia. tidak heran, jika mata batin erat hubungannya dengan suatu hal yang gaib dan tak nampak. Orang yang mempunyai mindera keenam mempunyai jiwa yang bersih dari dosa, rasa isi, dan dengki. Dalam ilmu tasawuf bahwa perasaan atau gerakan batin yang benar dan tepat karena berasal dari bimbingan Allah (Ayu Isti Prabandari, Jateng: 26 Desember 2021). Begitu juga seperti yang dilakukan oleh permadi dalam hal kepandaian memanah, karena permadi sudah mengolah dan mengembangkan olah berpikir atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam hal mendidik serta memperdayakan peserta didik. Usaha ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun karakter pribadi peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Selain itu pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan moral . tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus sebagai usaha untuk menuju ke arah hidup yang lebih baik (Buletin.info.@binaqurani.sch.id).

Masuk hutan.....

Bisma : " *kanthi marga apa anggonmu nenangi kuwanene para siswa?*

Durna : " *nyarengi wanci panglong ing malem anggoro kasih, kula angkah lawe wiwit pakuwon lumebet anasak pasetran wangsul dumugi pakuwuwon. Mboko setunggal para siswa kula dhawuhi*



manurut lawe kalawau, ngantos wangsul dhateng pakuwon malih. Dumugi mriki, kulo ajeng ningali kawontenanipun siswa punika. Manawi wangsulipun mboten nurut lawe ingkang tinamtu, ateges siswa punika nglirwakaken wajib. Ewadene ingkang murut, manawi pucet praupanipun, gobyos kringetipun mertandani manawi jirih saha alit manahipun”.

Pembelajaran Begawan Durna dengan cara-cara seperti itu tujuan utama hanya untuk melatih mental para siswa, bila siswa tersebut lolos artinya mentalnya semakin kuat ngadepi suatu permasalahan, dan mempunyai jiwa mandiri, serta tidak putus asa dalam menghadapi pokok persoalan. Kebalikannya bagi yang tidak lolos jiwa kesatriannya rapuh tidak punya daya semangat yang kuat, serta tidak mempunyai jiwa mandiri. Dengan sistem pembelajarn melalui hutan yang *angker* tersebut Kurawa hanya seperempatnya lolos, dan lainnya semua gagal.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, bahwa Pandita Durna juga menerapkan sistem pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan yang optimal. Adapun sistem yang digunakan yakni Menyediakan tempat hutan yang dibentangi dengan benang mengubengi hutan angker dan kembali ke padepokan, dengan bertujuan untuk melatih mental jiwa kesatria. Menguji melatih mental kali ini memang penuh kontroversi dalam mengenal medan, dan lokasi yang tersedia di padhepokan Sokalima banyak dihuni oleh makhluk yang tak kasat mata. Namun, dari pihak guru Durna yang diajukan kepada Begawan Bisma juga sudah memikirkan secara matang-matang akan keselamatan para peserta selama kegiatan berlangsung. Dengan harapan uji nyali ini bila berhasil akan mencetak generasi pemimpin yang pemberani dan tangguh. Ujian nyali ini dalam kegiatan Perkemahan Camping disebut Jurit Malam. Jurit malam adalah aktivitas yang dilakukan oleh para peserta camping gunanya untuk melatih kepemimpinan, mengasah keberanian dan memecahkan masalah dalam waktu yang singkat dan juga

kerja sama (Citra Alam, 7 September 2018). Sedangkan dalam sistem keprajuritan disebut dengan *Caraka Malam*. Caraka Malam sendiri adalah suatu teknik komunikasi yang yang digunakan oleh tentara di jaman dulu disaat teknologi belum modern seperti saat ini dimana tentara diberikan pesan oleh atasannya dan pesan tersebut harus disampaikan kepada tujuan, seluruh isi berita sangat rahasia dan tidak boleh dibocorkan kepada siapapun (<https://tni.mil.id>, 19 Mei2022). Selain tersebut di atas *All Postc* juga berpendapat, bahwa jurit malam memiliki tujuan tertentu. Jurit malam adalah aktivitas yang dilakukan oleh para peserta camping, gunanya untuk melatih kepemimpinan, mengatasi keberanian dan memecahkan masalah dalam waktu nyang singkat dan juga nbekerja sama. Biasanya aktivitas jurit malam menambahkan “*gimmick*” hantu bohong-bohongan, supaya kegiatan ini jadi lebih seru dan menjadi moment yangtak terlupakan. Namun tujuan utama aktivitas jurit malam aadalah untuk membentuk jiwa-jiwa yang mandiri, pemberani, pantang menyerah, dan tidak bergantung pada orang lain (*All Postc* 7 September 2018).

Sikap dan tujuan dari Begaewan Durna tersebut sangat perlu untuk membina para kesatria Pandawa maupun Kurawa, terbukti bahwa sifat kesatria Pandawa lebih unggul di bandingkan dengan para Kurawa.

Kedua Durna menyediakan tempat lapangan terbuka dengan bertujuan untuk melatih bidang keparajuritan agar lebih leluasa. Sikap seorang prajurit yang diterapkan oleh Begawan Durna untuk mberlatih kemampuan dasar yang melekat kepada semua seluruh prajurit. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pangkostrad Letjen TNI Besar Harto Karyawan, bahwa sebagai seorang prajurit haruis mempunyai lima kemampuan dasar agar selalu berhasil di dalam melaksanakan tugas, antara lain harus memilikikemampuan fisik yang prima dan sehat dengan peduli pada kesehatan diri sendiri, mampu melaksanakan gerakan perorangan dengan baik serta tehnik dan taktik dengan penalaran yang baik, mampu menembak dengan jarak 100 meter dengan nilai mimnimal 80, mahir bernavigasi dan

manuver serta memiliki kemampuan bela diri yang dikombinasikan dengan ilmu bela dirilain (Nandang Hermawan, 11 januari 2019). Tidak pentingnya Durna sebagai guru juga menyediakan tempat ruang tertentu dalam rangka pendekatan pribadi, antara murid dan guru.

Ketiga tempat yang disediakan oleh Begawan Durna tersebut sudah terbiasa layaknya dalam ketrampilan fisik berlatih untuk menjaga diri sebagai seorang prajurit. Guru dalam mempersiapkan tempat baik ruangan maupun tempat terbuka merupakan suatu usaha yang tidak pernah ditinggalkan, metode tersebut guna untuk menunjang kelancaran dalam mengajark demi kelancaran maupun keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena kepada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa yang disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

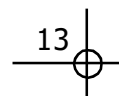
Metode pembelajaran tersebut sebagai alat untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang dicapai dalam kegiatan mengajar. Tujuan adalah yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan di bawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut kehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan, agar cita-cita yang dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Adapun sistem yang digunakan Begawan Durna dalam membimbing Kurawa dan pandawa tersebut, menerapkan sistem seperti yang terungkap dialog sebagai berikut;

Durna: "Nuwun inggih penembahan, saderengipun kula badhe ngandaraken uger adeg-adeg anggen kula nularaken kasekten lan kaprawiran dhateng putra siswa sayekti wonten tigang pangkat. Sepisan trampil olah kridaning prang pupuh, kaping kalih ngrembakaken nalar tumangkaring pambudi, dene kaping tiga lungiting pangesthi'.

Dialog Begawan Durna dalam penerapannya juga melatih mental dengan cara siswa masuk ke hutan yang sudah di beri benang sebagai penunjuk jalan ; menyediakan tempat terbuka atau lapangan untuk belajar praktek berlatih; Durna juga menyediakan tempat atau ruang tertutup sebagai sarana pendekatan pribadi. Selain tempat sebagai sarana dalam pembelajaran juga menerapkan dasar yang dapat tiga dasar tersebut yang diterapkan diantaranya; - *ketrampilan dalam perang*; - *mengembangkan bakat*; - *ketajaman dalam olah berpikir atau pengembangan karakter*.

Konsep-konsep Begawan Durna dalam memberikan materi dalam melatih para putra-putra Kurawa dan Pandawa ada cara yaitu cukat trampil dalam perang, olah pikir serta mengembangkan akal pikiran, dan berjiwa budi luhur. Ke tiga dasar oleh Purwandono sesuatu cara atau metode untuk mendeskripsikan ketrampilan disebut sebagai proses sains. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

- Merencanakan percobaan, agar siswa dapat memiliki ketrampilan serta dapat menentukan alat dan bahan yang digunakan dalam berlatih.
- untuk dapat memiliki ketrampilan menggunakan alat dan bahan, dengan sendirinya siswa harus menggunakan secara langsung alat dan bahan agar dapat memperoleh pengalaman langsung.
- ke tiga mampu menjelaskan peristiwa baru dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki dan mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru atau menemukan penjelasan tentang sesuatu peristiwa yang sedang terjadi. (Erlida Amnie dkk: *carly_da@yahoo-com*).
- Konsep pendekatan pribadi atau individual antara Begawan Durna dengan Puntadewa. Konsep pendekatan individual tersebut, adalah suatu pendekatan secara pribadi yang bertujuan untuk membangkitkan semangat yang memungkinkan berkembangnya potensi Puntadewa secara optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso. 1997. *Jagad Pedalangan Jawa Sekarang*. kumpulan makalah khusus untuk kalangan sendiri.
- Barnas Sumantri. 1999. *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bimo Walgito. 1971. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Jajasan Fakultas Psikologi UGM.
- Budiono Herusatoto. 1983. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Manindita.
- Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi unsure Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Edy Sedyawati. 1983. *Hamba Sebut Paduka Ramadewa*, Jakarta: Wijaya.
- Erlida Amnie dkk. *Pengaruh Ketrampilan dan Proses Sains Terhadap Penguasaan Konsep Siswa pada Ranah Kognituif*. Dosen pendidikan Fisika FKIP Unila.
- Franz Magnis Suseno. 1996. *Etika Jawa, sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Hazim Amir. 1997. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar harapan.
- Jazuli. 2003. *Dalang Negara Masyarakat Sosiologi Pedalangan*. Semarang : PT. LIMPAD.
- Naryacarita. "Balungan Lakon Pustakaraja Ngasinan", untuk kalangan sendiri, tt.
- Nyoman S. Pendit. 1970. *Mahabarata* (sebuah perang dhasyat Di Kurukasetra). Jakarta : Bharata.
- Purbo Asmoro. 2000. *Konsep Garap Pakeliran*. Makalah Seminar Internasional. Surakarta : STSI.
- Pranoejoe Poesponingrat, R.M. 2008. *Muatan Wayang dari Berbagai Pikiran*. Yogyakarta : PT.Bp. Kedaulatan Rakyat.
- Rapar, J.H. 2001. *Filsafat Politik, Plato Aristoteles Augustinus Machiavelli*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sastrawardaya. *Serat Wulangre*. Diskripsi Tempang Matjapat, tt.
- Seno Sastroamidjojo. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta : PT. Kinta Djakarta.
- Sena Wangi. 1997. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid II*. Jakarta : PT. Sakanindo Pritama.
- _____ *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid IV*. Penerbit PT. Sakanindo Pritama Jakarta.
- _____ *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid V*. Penerbit PT. Sakanindo Pritama Jakarta.
- Setya Widyawati. 2003. *Buku Ajar Filsafat Seni*. Surakarta : P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat sebuah Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta : Penerbit Citra Etnika.
- Sunarto Timur. 1982. *Cariyos Padhalangan Drona Rangsang*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Rineka Cipta.
- Soerjono Sukanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi baru keempat 1990)*. Jakarta : Manajemen PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit*. Perubahan Makna Ritual dan Hiburan. Surakarta : STSI Press.
- Sri Mulyono. 1997. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta : Gunung Agung.
- Tanaya, R. 1997. *Bima Suci*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.

The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*.
Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu
Berguna.

Narasumber

Manteb Soedharsono, 75 tahun,
Karangpandan, Karanganyar.
Sayaka, 65 tahun Klaten.

